

AGREEABLENESS DAN KONFORMITAS DENGAN KEBUTUHAN RASA AMAN PADA ANGGOTA KOMUNITAS *PUNK* DI JAWA TENGAH

Deviyanti Ajeng Nor Islami dan Joko Kuncoro

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

(deviyantiajengnorislami@gmail.com) (kuncoro@unissula.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Agreeableness* dan konformitas dengan kebutuhan akan rasa aman pada anggota komunitas *Punk* di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota komunitas *Punk* yang berjumlah 86 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu skala kebutuhan akan rasa aman dengan 24 aitem yang memiliki indeks diskriminasi aitem antara 0,376 sampai 0,260 dan reliabilitas ($\alpha = 0,648$). Skala *Agreeableness* berisi 36 aitem yang memiliki indeks diskriminasi bergerak antara 0,484 sampai 0,281 dengan reliabilitas ($\alpha = 0,790$). Skala konformitas yang berisi 24 aitem dengan indeks diskriminasi berkisar antara 0,638 sampai 0,256 dan reliabilitas ($\alpha = 0,807$). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *Agreeableness* dan konformitas dengan kebutuhan akan rasa aman pada anggota komunitas *Punk* di Jawa Tengah, dengan hasil korelasi $r_{(x1,2)y}$ sebesar 0,472, r^2 sebesar 0,222, F_{hitung} sebesar 11,866, dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Kata Kunci : Kebutuhan akan Rasa Aman, *Agreeableness*, Konformitas, Komunitas *Punk*

AGREEABLENESS AND CONFORMITY WITH NEEDS OF SECURE TO *PUNK* COMMUNITY MEMBER IN CENTRAL JAVA

Abstract

This study aims to determine the relationship between Agreeableness and conformity with the need for security in Punk community members in Central Java. This research uses quantitative method. Subjects in this study were members of the Punk community, amounting to 86 people. Sampling in this research using random sampling technique. Data collection methods used three scales, namely the scale of the need for a sense of security with 24 items that have a discrimination index aitem between 0.376 to 0.260 and reliability ($\alpha = 0.648$). The agreedableness scale contains 36 items that have a moving discrimination index between 0.484 and 0.281 with reliability ($\alpha = 0.790$). The conformity scale containing 24 items with discriminating index ranges from 0.638 to 0.256 and reliability ($\alpha = 0.807$). Hypothesis test in this research use two predictors regression analysis technique. The result of hypothesis test shows that there is a significant relationship between agreeableness and conformity with the need for security in Punk community members in Central Java, with correlation result $r_{(x1,2)y} = 0,472$, and $r^2 = 0,222$, $F = 11,866$, $p = 0.000$ ($p < 0.01$).

Keywords: *Need for Sense of Security, Agreeableness, Conformity, Punk Community*

Pendahuluan

Setiap pemerintahan memiliki aturan yang berlaku untuk masyarakat dan setiap individu dalam masyarakat diwajibkan untuk mengikuti aturan tersebut (Zubaidi, 2012). Individu dalam masyarakat tidak hanya memiliki keinginan untuk patuh namun juga keinginan untuk mendapatkan kebebasan dari aturan pemerintah. Keinginan untuk bebas dari aturan hukum pemerintahan yang dianggap

diktator dengan peraturan yang memaksa dan membatasi hak warga negara membuat individu menentang aturan yang ada (al Ramadhan & Fakhran, 2016). Hal tersebut memunculkan beberapa individu yang bersatu membentuk sebuah kelompok kebebasan yang menentang peraturan pemerintah salah satunya adalah kelompok *Punk*.

Kelompok *Punk* pertama kali muncul dari negara Inggris yang menamakan dirinya sebagai gerakan penentang elit politik, dan masuk ke Indonesia pada tahun 80-an dengan berkembang pada tahun 90-an. (Megawati, 2014) perkembangan tersebut dikarenakan terjadinya kebebasan dalam pemberontakan pada orde baru. (Widya & Kusumaningratri, 2010) *Punk* sendiri adalah sebuah perilaku yang muncul dan membawa sifat melawan, merasa tidak puas, dan membenci terhadap ketidaksesuaian sistem termasuk pada sistem politik, sosial, ekonomi, budaya, agama, serta perbuatan yang menindas rakyat kecil. Perilaku dan penampilan yang terlihat urakan dengan tampilan serta kostum yang berbeda, celana *jeans* ketat sobek-sobek, bertindik, rambut *mohawk*, dan bersepatu *boot* yang melambangkan simbol perlawanan (Risa, Argo, & Kristiana, 2014). Hal tersebut membuat Individu yang bergabung dengan komunitas *Punk* mendapat pandangan negatif oleh masyarakat.

Pandangan negatif dari lingkungan membuat individu merasa terisolasi sehingga menimbulkan keinginan untuk bergabung dengan suatu komunitas yang dapat menerima, memiliki kebebasan, menjalin solidaritas yang tinggi, serta dapat melindungi dirinya dari suatu ancaman. (Sarwono & Meinarno, 2009) menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman dapat dipengaruhi dari terjadinya isolasi sosial, usaha mendapatkan perlindungan, keinginan bebas dari ancaman dan membentuk lingkungan yang damai (Pranandar, 2014). Berdasarkan hasil wawancara komunitas *Punk* sendiri menawarkan suatu bentuk perlindungan akan keamanan setiap anggota dari ancaman pihak luar sehingga dapat menimbulkan suatu bentuk kebutuhan untuk mendapatkan rasa aman pada setiap anggota.

Perlindungan yang diperoleh oleh anak *Punk* dalam suatu komunitas itulah yang membuat anak *Punk* dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman dengan cara masuk dan ikut serta dalam komunitas *Punk*. Perlindungan tersebut dapat menimbulkan individu bersikap damai dengan kepercayaan, tolong menolong, dan keramahan untuk menjalin suatu hubungan interpersonal yang baik pada setiap anggota dalam kelompok atau yang disebut dengan *Agreeableness* (Cloninger, 2009). Hoerny (Suprpti & Nashori, 2007) menyatakan bahwa tidak hanya melakukan interaksi dengan orang lain namun juga terdapat faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kebutuhan akan rasa aman yaitu pengaruh kebudayaan, adat istiadat, dan peran di masyarakat. Kebutuhan akan rasa aman dapat terpenuhi jika anggota *Punk* yang masuk dalam komunitas dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan mematuhi norma-norma yang berlaku dalam komunitas *Punk* atau yang sering disebut konformitas. Fuhrman (Rianton, 2013) Konformitas adalah kecenderungan individu untuk menerima dan berperilaku sesuai standar dalam kelompok yang menaungi.

Kebutuhan Akan Rasa Aman

Bernard Poduska (Sirait, 2000) menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan untuk memenuhi suatu perlindungan dari ancaman dan bahaya mengenai gangguan fisik, karena adanya ketakutan-ketakutan yang timbul dari pikiran individu. Terjadinya kebutuhan rasa aman dapat dipengaruhi dari berbagai hal, Soewadi (2005) menjelaskan adanya isolasi sosial dapat mempengaruhi kebutuhan rasa aman dengan kata lain perlakuan mengisolasi karena terjadinya suatu perbedaan terhadap individu ataupun kelompok dari berbagai pihak di lingkungan. Selain itu keinginan bebas dari suatu yang mengancam, usaha untuk mendapatkan perlindungan, serta keinginan membentuk

lingkungan yang damai membuat timbulnya kebutuhan akan rasa aman (Pranandar, 2014). (Siagian, 1989) membagi kebutuhan rasa aman ke dalam aspek keamanan fisik dan keamanan psikologis.

Agreeableness (Social Adaptability)

Agreeableness adalah salah satu trait (sifat) kepribadian dari *big-five personality* yang dikembangkan oleh teori kepribadian Eysenck, kepribadian ini menggambarkan sebuah sikap keakraban dengan orang lain (Eshasiwi, 2016). Sifat ini juga bisa disebut dengan *social adaptability*, terjadinya suatu perubahan pada individu di dalam kelompok sosial untuk menjalani hidup dan memiliki fungsi yang baik dalam lingkungan (Fauziah & Mutiah, 2015). Durupinar menyatakan bahwa terjadinya *Agreeableness* dipengaruhi faktor Keinginan untuk memprioritaskan perjanjian yang mengikat antara dua orang atau lebih dengan tujuan saling menguntungkan, munculnya suatu kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan, keinginan menghindari konflik yang ada (Pratiwi & Sari, 2016). Bowling dan Eschleman membagi enam indikator dari *Agreeableness* yang terdiri dari aspek toleran, membantu, kepercayaan, pemaaf, perhatian, dan kooperatif (Farhadi, Fatimah, Nasir, & Shahrazad, 2012).

Konformitas

Baron & Byrne (Wilujeng, 2013) berpendapat bahwa konformitas adalah sebuah perubahan keyakinan dan perilaku yang berdasarkan pada hasil dari adanya tekanan dalam kelompok baik nyata maupun tidak. (Sarwono & Meinarno, 2009) menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya konformitas yaitu tidak ingin terlihat aneh dari kelompok, tidak dapat untuk konsisten, kurang adanya kepercayaan diri, mencoba menyenangkan kelompoknya, dapat diterima oleh lingkungan kelompok. Tiga aspek konformitas yang dikemukakan Sears, dkk (Rianton, 2013) yaitu peniruan, penyesuaian, dan kepercayaan.

Metode

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada 3 variabel, yaitu :

1. Variabel tergantung : Kebutuhan akan Rasa Aman
2. Variabel bebas I : *Agreeableness (social adaptability)*,
Variabel bebas II : Konformitas

Subjek dari penelitian ini adalah anggota komunitas *Punk* dengan populasi yang digunakan adalah komunitas *Punk* di Jawa Tengah yaitu Rembang, Semarang, dan Pekalongan dengan jumlah total 150 dengan usia 18-25 tahun dan lama masuk dalam anggota komunitas *Punk* dari 7 bulan- 5 tahun.

Sampel yang akan dipakai diambil dari anggota komunitas *Punk* Rembang, Semarang, dan Pekalongan dengan karakteristik anggota komunitas *Punk* aktif, berusia 18-25 tahun, lama menjadi anggota 7 bulan-5 tahun, bersedia mengikuti penelitian. Sampel yang didapat peneliti dalam penelitian ini adalah 86 subjek.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kebutuhan akan rasa aman yang berisi 24 aitem dengan 12 *favorable* dan 12 *unfavorable*, diperoleh 11 aitem yang berdaya beda tinggi memiliki kisaran nilai antara 0,376-0,260 dengan reliabilitas 0,648. Skala *Agreeableness* adalah 36 dengan 18 *favorable* dan 18 *unfavorable*, 22 aitem memiliki daya beda tinggi dan memiliki koefisien korelasi skor aitem total bergerak dari 0,484-0,281 dengan reliabilitas 0,790. Skala Konformitas terdiri dari 24 aitem dibagi menjadi 12 pernyataan *favorable* dan 12 *unfavorable* dengan 19 aitem berdaya

beda tinggi memiliki kisaran nilai antara 0,638-0,256 dan reliabilitas 0,807. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi dua predictor dengan bantuan program SPSS 20.0.

Hasil Dan Pembahasan Hasil

Berdasarkan analisis mendapatkan hasil korelasi $r_{(x1,2)y}$ sebesar 0,472, r^2 sebesar 0,222, F_{hitung} sebesar 11,866, dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *Agreeableness* dan konformitas dengan kebutuhan akan rasa aman pada anggota komunitas *Punk* di Jawa Tengah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dalam analisis uji korelasi regresi berganda pada hipotesis pertama memperoleh skor $r^2 = 0,222$, $R_{(x1,2)y} = 0,472$, dan $F_{hitung} = 11,866$ dengan hasil taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Skor koefisien determinasi (r^2) yang dimiliki sebesar 0,222 dapat menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa aman dapat sumbangan efektif dari *Agreeableness* dan konformitas sebesar 22,2 %, sedangkan sisanya 77,8 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara *Agreeableness* dan konformitas dengan kebutuhan akan rasa aman pada anggota komunitas *Punk*. Semakin tinggi *Agreeableness* dan konformitas yang dimiliki anggota komunitas *Punk* maka dapat dikatakan semakin tinggi pula kebutuhan akan rasa aman yang diinginkan. Hasil dari hipotesis tersebut dapat memperkuat penjelasan dari (Sarwono & Meinarno, 2009) bahwa individu dalam kelompok akan bersikap sesuai dengan lingkungan untuk mendapatkan suatu kebutuhan akan rasa aman. Sementara Schachter (Suprpti & Nashori, 2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seseorang cenderung mengurangi ketegangan dengan orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya melalui cara meningkatkan kualitas yang baik dalam menjalin hubungan.

Hasil pengujian hipotesis kedua memperoleh skor r_{x1y} sebesar 0,359 dengan hasil signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) dapat mengartikan bahwa hipotesis kedua yang diajukan peneliti dapat diterima. Sumbangan efektif pada variabel *Agreeableness* dengan kebutuhan akan rasa aman adalah 14,3 % dan dapat dilihat berdasarkan hasil koefisien determinasi atau r^2 sebesar 0,143. Semakin tinggi sikap *Agreeableness* yang dimiliki para anggota komunitas *Punk* maka semakin tinggi pula kebutuhan akan rasa aman. Hal tersebut didukung dengan (Larsen, Buss, Wismeijer, Song, & van den Berg, 2017) kepribadian termasuk *Agreeableness* pada individu dapat mempengaruhi cara beraksi, berinteraksi, berpikir, beradaptasi dengan orang lain, dan perasaan seseorang terhadap keinginan yang dimiliki.

Penelitian pada hipotesis tiga mendapatkan hasil skor $r_{x2y} = 0,304$ dengan skor signifikansi 0,005 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa adanya hubungan positif pada variabel konformitas dengan kebutuhan akan rasa aman dan mengartikan bahwa hipotesis tiga diterima. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi konformitas yang terjadi pada anggota komunitas *Punk* maka dikatakan semakin tinggi pula kebutuhan akan rasa aman dan memiliki sumbangan efektif 10,7 % dengan $r^2 0,107$ dari koefisien determinasi. Hal tersebut dapat didukung dengan pernyataan (Minderop, 2010) ketidakpastian yang harus dihadapi membuat individu harus mencapai kebutuhan dalam perlindungan dan jaminan agar bebas dari ketakutan dan suatu yang mengancam. Sesuai dengan penelitian Prihardani (2015) dimana terjadinya suatu hubungan yang positif antara konformitas dengan kenakalan remaja karena adanya usaha untuk menghindari dari situasi yang menekan

Simpulan Dan Saran Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa adanya hubungan sangat signifikan antara *Agreeableness* dan konformitas dengan kebutuhan akan rasa aman pada anggota komunitas *Punk* di Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut didukung dengan skor $r_{(x1,2)y} = 0,472$, $r^2 = 0,222$, $F_{hitung} = 11,866$ dan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hipotesisi yang sudah diajukan peneliti dapat diterima. Sumbangan efektif pada *Agreeableness* dan konformitas berpengaruh sebesar 22,2 % terhadap kebutuhan akan rasa aman sementara 77,8 % dipengaruhi oleh faktor lainnya yang ada diluar penelitian ini.

Hipotesis kedua menunjukkan terdapat adanya hubungan positif yang signifikan antara *Agreeableness* dengan kebutuhan akan rasa aman pada anggota komunitas *Punk*. Sedangkan pengujian hipotesis yang terakhir dapat menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan kebutuhan akan rasa aman pada anggota komunitas *Punk* di Jawa Tengah. Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa rerata kebutuhan akan rasa aman memiliki kategori tinggi. Hasil tersebut juga sama dengan rerata *Agreeableness* yang termasuk dalam kategori tinggi, sementara rerata konformitas pada anggota komunitas *Punk* termasuk dalam kategori sedang.

Saran Saran bagi anggota komunitas *Punk* (subjek)

- a. Anak *Punk* sebaiknya lebih mengarahkan sikap *Agreeableness* ke pada sesama kelompok bukan hanya karena hubungan timbal balik seperti ingin mendapatkan rasa aman namun karena kepedulian dan merasa memiliki satu tujuan dengan anggota kelompok.
- b. Konformitas yang ada pada anggota *Punk* sebaiknya di arahkan kepada hal-hal yang positif semisal mengurangi perilaku mengkonsumsi minuman keras, memperbaiki citra diri (mengadakan acara-acara sosial), bersikap ramah pada orang lain. Hal tersebut dapat mengurangi anggapan negatif dari masyarakat dan menumpuhkan nilai-nilai positif untuk komunitas.

Saran bagi masyarakat

- a. Peneliti menyarankan pada masyarakat untuk tidak memandang negatif pada anggota komunitas *Punk* karena belum tentu apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan pandangan negatif masyarakat.
- b. Pandangan negatif masyarakat justru membuat para anggota komunitas *Punk* lebih tertutup dan bersikap menjauh dari masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan para anggota *Punk* yang merasa kurang bebas melakukan hal positif dimasyarakat karena pandangan yang terlalu buruk terhadap komunitas *Punk*.

Saran pada peneliti selanjutnya

- a. Pengaruh hubungan dengan 3 variabel hanya memiliki 22,2 %, maka sebaiknya peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada variabel dependen di penelitian ini sebaiknya mempertimbangkan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi tingkat kebutuhan akan rasa aman pada anggota komunitas *Punk* seperti faktor lingkungan, agresifitas dalam kelompok lain, kurangnya dukungan keluarga, dsb.
- b. Sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi karena perlu pendekatan lebih mendalam dan waktu yang panjang untuk membuat subjek dapat terbuka dan menerima peneliti.

- c. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk mengambil subjek penelitian dengan satu jenis komunitas *Punk* karena perbedaan dari 3 jenis tersebut seperti pendidikan, lingkungan dan kondisi yang berbeda, serta tingkat status dari tiga jenis tersebut dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- al Ramadhan, M., & Fakhran, M. (2016). PUNKs NOT DEAD: KAJIAN BENTUKAN BARU BUDAYA PUNK DI INDONESIA. *MAKNA: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 1(1).
- Cloninger, S. (2009). Conceptual issues in personality theory. *The Cambridge Handbook of Personality Psychology*, 4, 3–26.
- Farhadi, H., Fatimah, O., Nasir, R., & Shahrazad, W. S. (2012). Agreeableness and conscientiousness as antecedents of deviant behavior in workplace. *Asian Social Science*, 8(9), 2.
- Fauziah, S., & Mutiah, D. (2015). Pengaruh Trait Kepribadian Big Five dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Agresivitas Anak Punk di Jabodetabek. *Raheema*, 2(2).
- Larsen, R. J., Buss, D. M., Wismeijer, A., Song, J., & van den Berg, S. M. (2017). *Personality psychology: Domains of knowledge about human nature*. McGraw Hill Education.
- Megawati, N. (2014). Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas punk di kota Malang. *Universitas Brawijaya*.
- Minderop, A. (2010). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus: Jakarta. *Yayasan Pustaka Obor*.
- Pranandar. (2014). Hubungan antara kebutuhan rasa aman dalam bekerja melalui penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja (k3) dengan stres kerja karyawan bagian produksi dalam penggilingan dan pemasakan di pt. bw (bumi waras) TBL cabang Palembang. *E-Journal*, 3(1), 1–10.
- Pratiwi, U., & Sari, P. (2016). (Openness , Conscientiousness , Extraversion , Agreeableness , Emotional Stability) With Student ' S Environmental Moral Behavior, 1, 1–13.
- Risa, A., Argo, B., & Kristiana, I. F. (2014). Kebermaknaan Hidup Mantan Punkers : Studi Kualitatif Fenomenologis, 13(1), 93–101.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). Psikologi sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*, 77.
- Siagian, S. P. (1989). *Teori motivasi dan aplikasinya*. Bina Aksara.
- Suprpti, K., & Nashori, F. (2007). HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN RASA AMAN DENGAN PARTISIPASI POLITIK PADA KADER PARTAI.
- Widya, G., & Kusumaningratri, R. (2010). *Punk: ideologi yang disalahpahami*. Garasi House of Book.
- Wilujeng, P. (2013). pengaruh konformitas pada geng remaja terhadap perilaku agresi di SMK PGRI 7

Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 1(2).

Zubaidi, A. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Paradigma.